

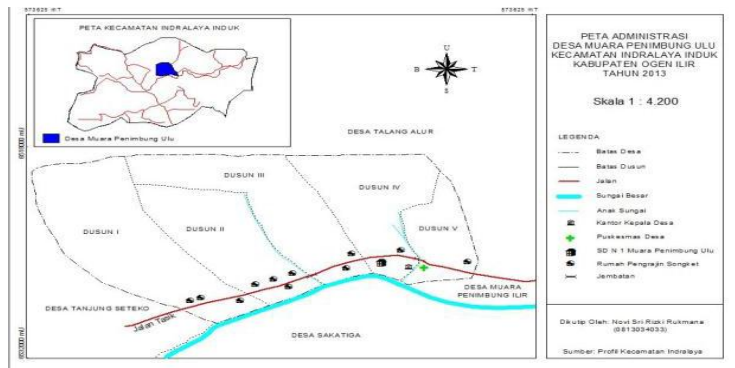
BAB III

PROFIL SENTRAL SONGKET DESA

MUARA PENIMBUNG ULU OGAN ILIR

A. Profil Sentral Songket Desa Muara Penimbung ulu Ogan Ilir

1. Kondisi umum desa muara penimbung ulu



Gambar 1.1. Peta Desa Muara Penimbung Ulu

Desa muara penimbung ulu secara administrasi termasuk pada wilayah kecamatan indralaya induk kabupaten ogan ilir, yang berbatasan dengan sebelah selatan dengan kecamatan indralaya selatan, sebelah utara dengan kecamatan indralaya utara, sebelah timur dengan kecamatan pemulutan, dan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan tanjung batu.

Dari ibu kota kecamatan menuju desa muara penimbung ulu berjarak ± 3 Km yang dapat ditempu dengan

kendaraan bermotor dalam waktu 15 menit. Sedangkan dari ibuk kota kabupaten berjarak \pm 4 Km yang dapat ditempu dengan kendaraan bermotor dalam waktu 30 menit. Orbitasi/kepusat pemerintahan provinsi \pm 39 Km dapat ditempu dengan kendaraan bermotor/mobil \pm 1 jam. Dan dari pusat pemerintahan Negara dapat ditempuh menggunakan mobil 24 jam perjalanan.

2. Demografis

a. Letak dan wilayah

Desa muara penimbung ulu merupakan salah satu dari 17 desa dan 3 kelurahan yang ada di Kecamatan Indralaya yang terletak \pm 3 Km kearah Timur dari Kecamatan indralaya. Mempunyai luas wilayah \pm 621 hektar. Desa muara penimbung ulu terdiri atas 6 dusun yang dipimpin oleh seseorang Kadus yang terdiri dari 1 dusun terdapat 2 RT. Adapun batas-batas desa muara penimbung ulu adalah:

Sebelah Utara Berbatasan Dengan Desa Talang Aur

Sebelah Selatan Berbatasan Dengan Desa Ulak Segelung

Sebelah Timur Berbatasan Dengan Desa Muara Penimbung Ilir

Sebelah Barat Berbatasan Dengan Desa Tanjung Seteko

Desa muara penimbung kecamatan indralaya kabupaten ogan ilir yang mempunyai luas keseluruhan ± 621 Ha/M²Ha. Meliputi luas wilayah persawahan ± 135 Ha, luas wilayah daratan ± 380 Ha, dan luas wilayah perairan ± 106 Ha.

b. Topografi dan jenis tanah

Desa muara penimbung ulu terletak di 104,695465 garis bujur dan -3,240403 garis lintang dengan bentuk topografi sedikit bergelombang, terletak dipesisir sungai ogan dan kelekar. Desa muara penimbung ili memiliki jenis konfigurasi jenis tanah hitam berpasir serta tanah liat kuning. Pada musim kemarau tanah hitam berpasir menjadi sangat kering dan berdebu.

c. Iklim

Iklim didesa muara penimbung ulu termasuk beriklim trofik, sam sebagai mana desa-desa lain diwilayah Indonesia, yaitu mempunyai musim kemarau dan musim penghujan hal ini termasuk mempunyai pengaruh langsung terhadap pola kehidupan yang ada di desa muara penimbung ulu

kecamatan indralaya. Pergantian musim atau pencarobah terlihat nyata.

3. Keadaan sosial ekonomi

a. Jumlah penduduk

Desa muara penimbung mempunyai jumlah penduduk mencapai 1.428 jiwa yang tersebar dalam 6 dusun yang rinci sebagaimana dalam table dibawah ini:

Table 1.1. Jumlah Penduduk

DUSUN	KEPALA KELUARGA	LK	PR	JUMLAH
1	68	122	112	234
2	57	112	105	217
3	69	126	147	273
4	57	103	99	202
5	40	65	64	129
6	117	207	220	427
JUMLAH	408	735	747	1.482

Sumber: Kepala Desa Muara Penimbung Ulu, Tahun 2017

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat desa muara penimbung ulu termasuk masih sedang karena kondisi ekonomi dan pemahaman akan pentingnya pendidikan masih belum maksimal yakni angka putus

sekolah dasar masih ada pada tahun-tahun sebelumnya. Desa hanya memiliki satu SD negeri, pada tahun 2007 berdiri kelompok bermain pendidikan usia dini (PAUD).

Sehingga diharapkan dapat meningkatkan jenjang kelulusan masyarakat yang tadinya hanya tamat SD namun kedepan minimal masyarakat lulus pada tingkat SMP dan program nasional pendidikan dasar 9 tahun di desa muara penimbung ulu dapat tercapai 100% dan menekan angka putus sekolah pendidikan dasar.

Table 1.2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	Tidak Tamat SD	-
2	Tamat SD	169
3	Tamat SMP	70
4	Tamat SMA	75
5	Tamatan D2	3
6	Tamatan D3	1
7	Tamatan S1	21
	JUMLAH	339

Sumber: Kepala Desa Muara Penimbung Ulu, Tahun 2017

c. Mata pencarian

Mata pencaharian sangat dipengaruhi oleh guna mereka tinggal dan hidup karena desa muara penimbung ulu termasuk dalam wilayah pertanian

maka sebagian besar mengandalkan hidup pada hasil pertanian baik itu pertanian sawah maupun pertanian kebun.

Ketersedian tenaga kerja untuk desa muara penimbung ulu masih di dominasi oleh lulusan SD/SMP atau sederajat hal ini mempengaruhi kualitas kerja dan pengalaman serta pendapatan yang rendah, oleh karena itu mata pencaharian sebagian besar masyarakat adalah petani, buruh tani, pekerja bangunan, serta menjadi buruh diluar desa dengan penghasilan yang rendah.

Tabel 1.3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	Petani	156
2	Buruh tani	40
3	PNS/TNI/POLRI	22
4	Pegawai swasta	4
5	Pedagang	35
6	Buruh industry	3
7	Buruh harian lepas	18
8	Tukang	19
9	Pengangkutan	31
10	Lain-lain	170
	Jumlah	494

Sumber: Kepala Desa Muara Penimbung Ulu, Tahun 2017

B. Mengenal Tenunan Songket

1. Sejarah Sentral Songket Desa Muara Penimbung



Gambar 1.2. Sentral Songket “Kampoeng BNI”

Seni kerajinan tenun songket merupakan warisan budaya bangsa Indonesia, yang telah ada sejak beberapa abad yang lalu. Kapan tepatnya songket diciptakan, sampai saat ini belum ada catatan resmi. Ada dua pendapat proses hadirnya songket . pertama, songket telah ada di Palembang sejak ratusan tahun yang lalu, semasa kerajaan Palembang sebelum dikenal kesultanan (1455-1659), dan kesultanan Darussalam (1659-1823), yang digunakan oleh raja atau sultan dan kerabat keraton. Pendapat kedua, songket lahir jauh sebelum masa sultan Palembang , yaitu masa kerajaan sriwijaya, terutama masa

peralihan sriwijaya-kerajaan Palembang (abad ke-13 hingga abad ke-15).¹

Perkembangan kerajinan tenun semakin maju pesat, seiring dengan majunya perdagangan internasional di kerajaan sriwijaya. Namun, bukan hanya perdagangan yang menjadi faktor utamanya, melainkan adanya persilangan budaya yang saling mempengaruhi yang memberikan dampak besar dalam perkembangan tenun songket Palembang. Sejarah dan kebudayaan Palembang dari kejayaan masa lampau tercermin pada kain songket, arsitektur rumah adat, bentuk ukiran-ukiran kayu, perhiasan logam emas, dan perak yang tetap bertahan hingga saat ini.

Songket berasal dari istilah *sungkit* dalam bahasa melayu dan bahasa Indonesia, yang berarti “mengait” atau “mencungkil”. Hal ini berkaitan dengan metode pembuatannya, mengaitkan dan mengambil sejumput kain tenun, dan kemudian menyelipkan benang emas. Songket juga berasal dari kata *songka*, *songkok* khas Palembang yang dipercaya pertama kalinya kebiasaan menenun dengan benang emas. Menurut Suwanti Kartiwa, songket adalah kain tenun dengan menggunakan benang emas atau benang perak dan dihasilkan dari daerah-daerah tertentu saja, seperti songket Palembang, minangkabau, samarinda,

¹Aji Windu Viatra. 2014. *seni kerajinan songket tenun di indralaya*, (Palembang. Vol. 16.No. 2), Hal. 170-171

dll. Setiap daerah memiliki perbedaan dan karakter-karakter yang unik dengan tenun songket lainnya. Hal tersebut dapat diamati pada mutu bahan, ragam hias, fungsi, dan warna kain tenun songket.²

Perkembangan songket, tidak hanya terjadi di lingkungan kerajaan dan wilayah kota Palembang. Tetapi juga telah berbau di dalam masyarakat Sumatera Selatan. Kegiatan menenun tersebut sudah ada jauh masa sebelum kerajaan Palembang, kala itu secara teknis penenunan dilakukan dengan tenun ikat. Pertempuran antara budaya Palembang dan budaya lain menghasilkan perpaduan dalam pengembangan kreasi pengolahan bahan songket. Bahan pakan benang sutra dipadukan dengan benang emas sebagai penghiasnya. Usaha bertahan hidup dengan terpaksa ini, menjadi proses terciptanya songket untuk khalayak umum.

Seiring waktu perkembangan dan penyebaran songket tidak hanya berkisar di kota Palembang saja, saat ini songket telah terdapat di daerah sekitar Palembang hingga ke desa-desa yang lebih jauh. Misalnya di desa muara penimbang ulu kec. Indralaya kab. Ogan Ilir.

Pertumbuhan seni kerajinan tenun songket di muara penimbang mengalami pasang surut dengan kondisi sosial dan ekonomi di wilayah

²*Ibid*, Aji Windu Viatra, Hal: 172

tersebut. Berdasarkan hasil penelitian penulis, kerajinan tenun songket hanya diproduksi oleh keluarga-keluarga tertentu saja, masih banyak masyarakat muara penimbung mengandalkan hasil perkebunan dan pertanian. Bahkan banyak masyarakat muara penimbung yang merantau ke kota-kota besar dan ke luar negeri hanya untuk mencari pekerjaan tetap, namun tidak sedikit yang kembali dari perantauan dengan hasil yang kurang memuaskan.

Tingginya permintaan akan kebutuhan tenun songket menjadi titik tolak awal dalam perkembangan songket di indralaya. Keahlian meneun yang diwariskan secara turun menurun, diasah kembali oleh masyarakat muara penimbung meskipun semangat ini masih hanya dilakukan oleh beberapa warga saja. Para perajin-perajin ini banyak yang memproduksi songket sesuai dengan pesanan dari kota Palembang dan daerah sekitarnya. Jumlah produksi songket yang sangat terbatas menjadi salah satu kendala dalam memenuhi permintaan konsumen. Salah satu penyebabnya adalah proses pembuatan songket yang membutuhkan waktu yang lama antara 1-2 bulan, dan sistem kerja yang kolektif dalam proses menenun memerlukan waktu saling menunggu.

Diantara para perajin tahapan proses menenun tidak semua para perajin yang menguasai semua teknik membuat songket, seperti tahap pencelupan tahap

mencukit motif, tahap menenun, dan tahap finishing, kecuali tahapan menenun hamper rata-rata para perajin di setiap desa menguasai teknik menenun. Mereka hanya mengandalkan pesanan yang datang, baru kemudian memproduksi songket, jika tidak ada pesanan songket mereka pun menganggur kembali, keterbatasan modal menjadi salah satu kendala dalam mengembangkan songket, baik dari bahan, teknik dan ragam hias songket.

Perkembangan songket dan peningkatan ekonomi yang paling dirasakan oleh para perajin tenun di muara penimbung, yakni ketika masuknya bantuan pinjaman modal yang diberikan oleh PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Palembang sekitar tahun 2009. Sebelumnya terdapat pihak-pihak yang telah ikut berperan, seperti dinas perindustrian dan perdagangan (disperidang) kabupaten OI, dewan kerajinan nasional (dekranas) kabupaten OI, dan universitas sriwijaya, dalam membantu dan mengembangkan seni kerajinan tenun songket, baik melalui pelatihan, pendidikan, dan bantuan modal, namun hasilnya kurang mampu untuk meningkatkan daya taraf hidup para pengrajin.

Pada tanggal 11 februari 2010, atas kerjasama pemerintahan propinsi sumatera selatan, pemerintahan kabupaten ogan ilir, BNI, dan cita tenun Indonesia (CTI) membentuk program kemitraan dalam usaha peningkatan

ekonomi kerakyatan, seni kerajinan tenun songket yang disebut “Kampoeng BNI”, diresmikan oleh menteri koordinator perekonomian republic Indonesia, Ir. M. Hatta Rajasa. Kampoeng BNI semakin dikenal oleh daerah-daerah sekitar dan dikota Palembang, bahkan hampir keseluruhan nusantara.

Kerajinan tenunan songket lebih banyak diproduksi berdasarkan pesanan. Namun di beberapa daerah di Sumatera Selatan, songket masing memiliki fungsi-fungsi seni yang bertujuan untuk memuaskan, yaitu fungsi seni sebagai kebutuhan individu dalam mengepresikan curahan dalam hati secara pribadi, karya seni dihadirkan untuk kebutuhan social, dan kebutuhan-kebutuhan fisik kita mengenai barang-barang dan bangunan yang bermanfaat.

Felman menguraikan fungsi seni songket menjadi 3 bagian, yaitu³:

1. Fungsi personal (*personal function of art*), berkaitan dengan pemenuhan kepuasan jiwa pribadi dan minat individu.
2. Fungsi social (*social function of art*), berhubungan dengan tujuan sosial, ekonomi, budaya dan kepercayaan.

³*Ibid*, Aji Windu Viatra, Hal: 179

3. Fungsi fisik (*physical function of art*), berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan praktis, dapat meliputi arsitektur, desain kerajinan dan industri

Perwujudakan ketiga fungsi seni itu seringkali berkaitan, sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu.

2. Bahan dan peralatan

Bahan baku kain songket ini adalah berbagai jenis benang, seperti benang kapas atau dari bahan benang sutera. Untuk membuat kain songket yang bagus digunakan bahan baku benang sutera berwarna putih yang diimpor dari india, cina atau Thailand. Sebelum ditenun , bahan baku diberi warna dengan cara dicelup dengan warna yang diinginkan. Benang merupakan bahan pokok dalam proses menenun songket, jika tidak ada benang maka proses menenun tidak mungkin bisa dilakukan.

Alat yang digunakan untuk menenun songket dinamakan gedongan, yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Artinya bila ada satu saja bagian dari gedongan tersebut hilang atau rusak maka gedongan tersebut tidak akan berfungsi sebagai alat tenun. Alat tenun yang digunakan untuk membuat kain songket sejak zaman dahulu tidak berubah-ubah.

Adapun nama-nama bagian dari alat tenun gedongan adalah sebagai berikut:

1. Cacak, merupakan tumpuan untuk meletakkan dayan. Terdiri dari dua tiang yang berukir ataupun polos.
2. Dayan, berupa sekeping papan tempat penggulungan benang lungsing (benang emasnya).
3. Apit, tempat menggulung benang.
4. Lampaut/por, penahan yang digunakan untuk menahan benang lungsing yang diletakkan dipunggung penenun. Bila alat ini lepas maka benang pakan yang telah disusun dapat menjadi kendur, dibagian kanan dan kiri por diletakkan seutas tali yang dihubungkan dengan apit.
5. Tumpuan, merupakan penahan kaki penenun.
6. Beliro, berfungsi sebagai penekan supaya benang pakan menjadi rapat. Bentuknya pipih dengan panjang kurang dari 1 m.
7. Suri, berfungsi untuk menyisir benang pakan supaya benang pakan menjadi rapat sehingga hasil tenun juga rapat.
8. Gulungan, untuk menahan keluar masuknya benang pakan.
9. Cucuk karap/penyingcing, berfungsi untuk membuka benang agar benang lungsingnya tetap kencang dan teratur jaraknya.

10. Pelipiran, berfungsi membantu membuat motif dengan cara membuka benang lungsing sebelum dimasuki benang pakan.
11. Lidi/gun, berfungsi untuk membuat motif kain tenun, semakin banyak motif yang dibuat maka semakin banyak lidi yang diperlukan.
12. Pleting, adalah sepotong kayu dengan panjang kurang lebih 30 cm dengan bagian tengah lebih lebar dan berfungsi sebagai tempat pleting yang sudah diisi gulungan benang pakan.
13. Teropong/torak, terbuat dari bamboo dengan lubang ditengahnya yang berfungsi sebagai tempat pleting yang sudah diisi dengan gulungan benang pakan. Pleting selanjutnya dimasukkan kedalam teropong, panjang teropong ini kurang lebih 50 cm.
14. Penguluran/rogan, terbuat dari kayu dengan paku dikanan kirinya ada juga yang diatasnya terbuat dari bamboo. Berfungsi untuk meletakkan beliro dan plipiran sewaktu sipenenun sedang menyisir untuk meluruskan benang lungsing.

3. Proses pembuatan songket

Sabar, tekun dan ulet mutlak diperlukan dalam membuat kain songket. Jika terburu-buru dan tidak sabaran maka hasil yang akan didapatkan akan kurang

bagus. Satu bulan biasanya waktu minimal yang paling cepat yang dibutuhkan dalam pembuatan tenun songket belum ditambah pembuatan motif yang biasanya memakan waktu kurang lebih setengah bulan sehingga total waktu yang diperlukan adalah satu setengah bulan.

Berikut ini adalah Proses pembuatan songket melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Pencelupan

Benang sutera yang masih putih dicelupkan sesuai warna yang diinginkan, setelah itu dijemur dengan bambu panjang diterik matahari. Untuk membuat kain dan selendang dengan lebar kain 90 cm dan untuk selendang lebar 60 cm, sedangkan panjangnya 165 hingga 170 cm. setelah benang kering maka akan dilakukan proses desain (pencukitan).

2. Pencukitan (desain)

Seperti yang telah dijelaskan diatas, maka proses pencukitan adalah proses pencabutan atau pemisahan benang emas dari songket lama dengan menggunakan lidi-lidi sesuai dengan motif yang diinginkan.

3. Penenunan

Proses selanjutnya adalah penenunan. Proses penenunan ini yaitu dengan cara memasukkan benang emas dan benang sutera sesuai dengan motif yang diinginkan. Motif desain dilakukan dengan cara

mencungkit dengan menggunakan lidi untuk mendapatkan motif yang diinginkan. Proses ini memakan waktu kurang lebih 8 sampai 12 hari.

4. Motif dan corak tenun songket

Kecantikan songket terletak pada reka corak yang halus dan rumit, serta motif yang dihasilkan di atas kain tenunan tangan.

Motif-motif kain songket, yaitu:

- | | |
|-------------------------|---------------------|
| 1. Motif bunga raya | 6. Bintang berante |
| 2. Motif bunga ros | 7. Biji pare |
| 3. Motif bunga berlapis | 8. Kucing tidur |
| 4. Motif bunga bekait | 9. Bungo pacik |
| 5. Motif nago besaoh | 10. Bungo setangkai |

Adapun jenis-jenis utama corak kain songket, yaitu:

1. Songket bunga penuh
2. Songket bunga bertabur
3. Songket corak jalur, corak ini terbagi menjadi 3, yaitu:
 - a. Jalur corak berdiri
 - b. Jalur corak melintang
 - c. Tepi kain
4. Songket corak siku keluang (zig-zag)
5. Songket tapak catur
6. Songket pucuk rebung